

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum**

Sejarah pasar modal dimulai bahkan sebelum Indonesia merdeka. Bursa efek, yang juga dikenal sebagai pasar modal, didirikan pada awal era kolonial Belgia dan berlanjut hingga tahun 1912 di Batavia. Pasar ini didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk memenuhi kebutuhan pemerintah kolonial atau VOC. Meskipun telah berdiri sejak tahun 1912, pertumbuhan dan perkembangan pasar tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan, bahkan dalam beberapa periode pasar mengalami fluktuasi. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti terpecahnya dunia menjadi Perang Dunia I dan II, peralihan kekuasaan dari pemerintah kolonial ke Republik Indonesia, dan beberapa keadaan lain yang membuat operasional bursa efek tidak dapat berjalan sesuai dengan yang direncanakan (BEI, 2024).

Bursa Efek sering dikenal sebagai Stock Exchange adalah sistem yang sangat terorganisir yang dapat digunakan untuk mengamati hubungan antara pembelian dan penjualan mata uang yang terjadi dengan lancar, baik melalui perdagangan jangka panjang maupun perdagangan jangka pendek. Tujuan dari pedagang efek ini adalah untuk memantau kondisi pasar dan menentukan nilai tukar yang transparan dengan menggunakan mekanisme bid-ask (permintaan) dan offer-ask (penawaran) (BEI, 2024).

Presiden Soeharto secara resmi membuka Bursa Efek Indonesia pada tanggal 10 Agustus 1977. Bursa Efek menggunakan mekanisme perdagangan tanpa warkat di pasar saham Indonesia antara tahun 2000 dan 2002. Selain itu, BEI juga menerapkan mekanisme perdagangan jarak jauh. Titik balik penting dalam sejarah pertumbuhan pasar modal Indonesia terjadi pada tahun 2007. Dalam rangka memperkuat posisi pasar

modal dalam perekonomian Indonesia, Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES) akhirnya bergabung dan mengadopsi nama baru Bursa Efek Indonesia (BEI) (BEI, 2024).

Bursa Efek Indonesia pada tanggal 25 Januari 2021 mengganti klasifikasi industri sebelumnya yaitu Jakarta Stock Industrial Classification (JASICA) menjadi Indonesia Stock Exchange Industrial Classification (IDX-IC). IDX-IC merupakan pedoman dalam mengelompokkan suatu emiten atau perusahaan tercatat berdasarkan produknya (barang dan jasa) yang terdiri dari 12 sektor utama. Sektor pertambangan dalam IDX-IC masuk dalam kriteria Energi atau IDX Energy. Sektor pertambangan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan bahan mineral berharga dari dalam bumi. Sektor pertambangan di Indonesia merupakan sumber penerimaan negara terbesar dalam membangun perekonomian (Keuangan, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan mengetahui apakah pengaruh likuiditas, leverage, aktivitas, profitabilitas, pertumbuhan, dan nilai perusahaan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sektor pertambangan yang sudah terdaftar di IDX tahun 2019-2023. Penelitian ini menggunakan data sekunder, yakni berupa laporan keuangan yang telah dipublikasikan di BEI ataupun di website resmi perusahaan selama periode 2019-2023.

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Analisis Statistik Deskriptif**

Statistik Deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang diperoleh sebagaimana adanya, tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Analisis penelitian berbasis populasi yang tidak melibatkan pengambilan sampel tidak diragukan lagi akan menggunakan statistik deskriptif. Namun, statistik deksriptif

dapat digunakan dalam analisis jika penelitian dilakukan pada sampel. Jika tujuan peneliti adalah untuk menjelaskan data sampel dan tidak menarik kesimpulan tentang populasi secara keseluruhan maka statistik deskriptif dapat digunakan (Sugiyono, 2013:147).

Analisis deskriptif dalam penelitian ini berupa nilai minimum, maksimum, nilai rata-rata dan standar deviasi. Hasil dari uji statistik deskriptif yaitu:

Tabel 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LIKUIDITAS_X1	60	-3,90	5,31	,6543	1,22349
LEVERAGE_X2	60	-4,23	3,61	-,6130	1,16629
AKTIVITAS_X3	60	-1,18	1,02	-,1700	,56816
PROFITABILITAS_X4	60	-5,05	-,48	-2,2263	,98202
PERTUMBUHAN_X5	60	,00	2,15	1,9803	,27372
NILAI PERUSAHAAN_X6	60	-1,09	2,56	,5002	,70884
PENGHINDARAN PAJAK_Y	60	-2,81	-,32	-1,3819	,42874
Valid N (listwise)	60				

Sumber : Data Diolah output SPSS, 2024

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat dilihat bahwa pengujian terhadap 12 sampel dengan 60 data penelitian tersebut menunjukkan sebagai berikut:

1) Likuiditas

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif diatas dapat diketahui bahwa likuiditas mempunyai nilai minimum sebesar -3,90 pada perusahaan Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) pada tahun 2019 dan nilai maksimum sebesar 5,31 yaitu pada

perusahaan Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) pada tahun 2020 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,6543 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 1,22349.

## 2) Leverage

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif diatas dapat diketahui bahwa leverage mempunyai nilai minimum sebesar -4,23 pada perusahaan Vale Indonesia Tbk (INCO) pada tahun 2020 dan nilai maksimum sebesar 3,61 yaitu pada perusahaan Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) pada tahun 2020 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar -0,6130 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 1,16629.

## 3) Aktivitas

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif diatas dapat diketahui bahwa aktivitas mempunyai nilai minimum sebesar -1,18 pada perusahaan Energi Mega Persada Tbk (ENRG) pada tahun 2023 dan nilai maksimum sebesar 1,02 yaitu pada perusahaan Baramulti Sukses Sarana Tbk (BSSR) pada tahun 2023 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar -0,1700 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,56816.

## 4) Profitabilitas

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif diatas dapat diketahui bahwa profitabilitas mempunyai nilai minimum sebesar -5,05 pada perusahaan Aneka Tambang (Persero) Tbk (ANTM) pada tahun 2019 dan nilai maksimum sebesar -0,48 yaitu pada perusahaan Golden Energy Mines Tbk (GEMS) pada tahun 2022 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar -2,2263 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,98202.

## 5) Pertumbuhan

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif diatas dapat diketahui bahwa pertumbuhan mempunyai nilai minimum sebesar 0,00 pada perusahaan Bayan Resources Tbk (BYAN) pada tahun 2023 dan nilai maksimum sebesar 2,15 yaitu

pada perusahaan Golden Energy Mines Tbk (GEMS) pada tahun 2019 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1,9803 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,27372.

#### 6) Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif diatas dapat diketahui bahwa nilai Perusahaan mempunyai nilai minimum sebesar -1,09 pada perusahaan Toba Bara Sejahtera (TOBA) pada tahun 2023 dan nilai maksimum sebesar 2,56 yaitu pada perusahaan Bayan Resources Tbk (BYAN) pada tahun 2023 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,5002 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,70884.

#### 7) Penghindaran Pajak

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif diatas dapat diketahui bahwa penghindaran pajak mempunyai nilai minimum sebesar -2,81 pada perusahaan Harum Energy Tbk (HRUM) pada tahun 2020 dan nilai maksimum sebesar -0,32 yaitu pada perusahaan Energi Mega Persada Tbk (ENRG) pada tahun 2019 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar -1,3819 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,42874.

## 2. Uji Asumsi Klasik

Pada penelitian ini, uji asumsi klasik yang digunakan terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

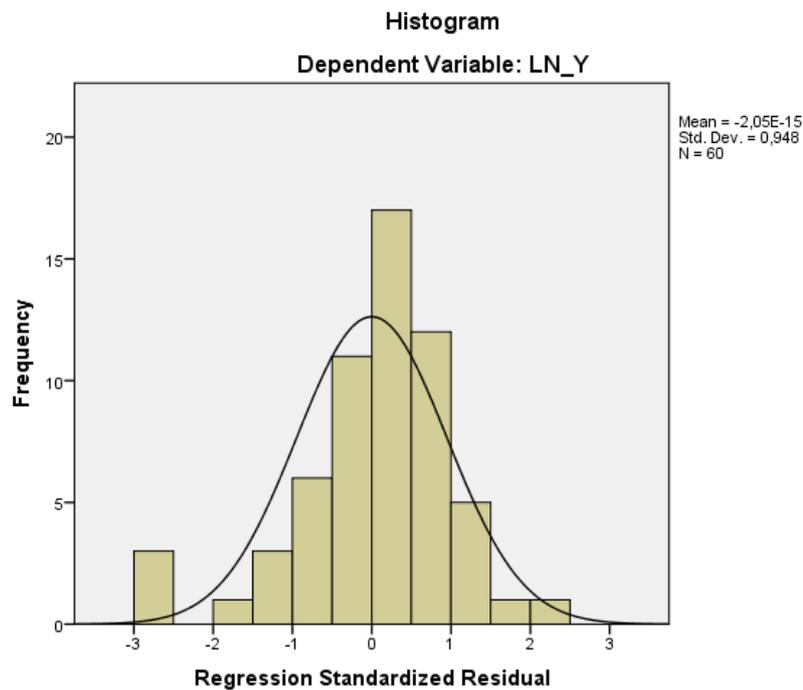
### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel dependen dan independen memiliki distribusi normal atau tidak untuk mengamati dalam sebuah model regresi. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Proses uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan uji statistik dan analisis grafik.

#### a) Analisis Grafik

Memeriksa grafik histogram yang membandingkan data yang diamati dengan distribusi yang mirip dengan distribusi normal adalah salah satu metode paling sederhana untuk menentukan apakah residual terdistribusi secara normal (Ghozali, 2016:154). Hasil pengujian tersebut sebagai berikut:

Gambar 4.1  
Histogram

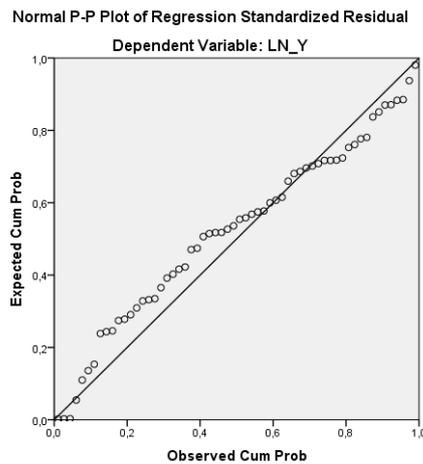


Sumber: Output SPSS, 2024

Metode yang lebih dapat diandalkan adalah dengan memeriksa plot probabilitas normal (*normal probability plot*) yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Jika distribusi data residual normal maka akan membentuk garis diagonal yang lurus (Ghozali, 2016:154). Hasil pengujian tersebut sebagai berikut:

Gambar 4.2

## Plot Probabilitas Normal



*Sumber: Otput SPSS, 2024*

Berdasarkan pola histogram (gambar 4.1) dan plot probabilitas normal (gambar 4.2) terlihat mengikuti kurva normal, meskipun terdapat beberapa data yang terlihat outlier, akan tetapi secara garis besar distribusi data mengikuti kurva normal, yang diartikan bahwa data berdistribusi normal.

### b) Analisis Statistik

Uji normalitas dengan grafik harus dengan kehati-hatian maka dianjurkan dilengkapi dengan uji statistik sederhana yaitu uji Kolmogorov-Smirnov. Uji Kolmogorov-Smirnov dilakukan dengan pedoman pengambilan keputusan, yaitu jika nilai sig > 0,05 maka data terdistribusi normal dan sebaliknya, jika nilai sig < 0,05 maka data terdistribusi tidak normal (Ghozali, 2016:159). Berikut hasil pengujian normalitas dalam penelitian ini:

Tabel 4.2  
Hasil Uji One Sampel K-S

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>		
		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000

	Std. Deviation	,29914585
Most Extreme Differences	Absolute	,110
	Positive	,074
	Negative	-,110
Test Statistic		,110
Asymp. Sig. (2-tailed)		,070 <sup>c</sup>

*Sumber: Data Diolah Output SPSS, 2024*

Berdasarkan tabel 4.2 yang menggunakan uji Non-Parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S) dapat dilihat bahwa nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,070 menunjukkan lebih besar dari tingkat signifikansi ( $\alpha = 0,05$ ). Artinya data yang akan diteliti dapat dikatakan data tersebut terdistribusi normal.

#### **b. Uji Heteroskedastisitas**

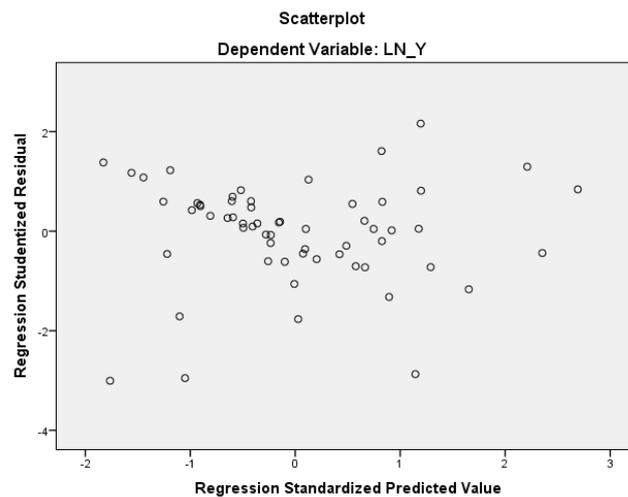
Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji model persamaan regresi, ada atau tidaknya terjadi ketidaksamaan varians. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2016:169). Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji glejser dan uji grafik.

##### **a) Uji Grafik**

Grafik scatterplot merupakan metode yang digunakan untuk mengecek apakah model regresi terjadi heteroskedastisitas atau homokedastisitas. Hasil pengujian tersebut sebagai berikut:

Gambar 4.3

## Hasil Uji Scatterplot



*Sumber: Output SPSS, 2024*

Berdasarkan grafik scatterplot pada (gambar 4.3) terlihat titik-titik menyebar secara acak (random) baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

### b) Uji Glejser

Uji Glejser merupakan metode yang digunakan dalam analisis regresi untuk mengetahui apakah terjadi heteroskedastisitas dalam data. Data tidak terjadi heteroskedastisitas jika nilai signifikansi  $> 0,05$ . Hasil pengujian tersebut sebagai berikut:

Tabel 4.3

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,231	,226		1,020	,312
	LIKUIDITAS_X1	-,001	,022	-,003	-,024	,981

LEVERAGE_X2	-,015	,022	-,083	-,661	,511
AKTIVITAS_X3	-,178	,056	-,490	-3,183	,051
PROFITABILITAS_X4	,026	,035	,122	,732	,467
PERTUMBUHAN_X5	,007	,103	,010	,071	,944
NILAI PERUSAHAAN_X6	-,025	,050	-,087	-,512	,611

a. Dependent Variable: PENGHINDARAN PAJAK\_Y

Hasil Uji Glejser

*Sumber: Data diolah Output SPSS, 2024*

Berdasarkan tabel 4.3 yang menggunakan uji *Glejser* dapat dilihat pada kolom Sig. bahwa tidak terjadi adanya heteroskedastisitas dalam model regresi, dikarenakan variabel independen (likuiditas, leverage, aktivitas, profitabilitas, pertumbuhan, dan nilai perusahaan) menunjukkan nilai Sig. lebih besar dari tingkat signifikansi ( $\alpha = 0,05$ ). Masing-masing nilai sig. variabel yaitu sebesar 0,981 pada likuiditas, sebesar 0,511 pada leverage, sebesar 0,051 pada aktivitas, sebesar 0,467 pada profitabilitas, sebesar 0,944 pada pertumbuhan, dan sebesar 0,611 pada nilai perusahaan. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang ada tidak terdapat masalah heteroskedastisitas atau dapat dikatakan layak untuk diuji.

### c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas untuk mengetahui adanya model regresi memperoleh korelasi dalam variabel independen. Model regresi yang bermutu, tidak terdapat korelasi dalam variabel independen. Pengujian yang dilakukan yaitu dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *Tolerance*. Apabila nilai tolerance  $> 0,10$  dan VIF  $< 10$ , maka bisa dikatakan bahwa tidak

terdapat adanya multikolinearitas pada penelitian tersebut (Ghozali, 2016:168).

Hasil pengujian tersebut sebagai berikut:

Tabel 4.4  
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients <sup>a</sup>			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	LIKUIDITAS_X1	,878	1,139
	LEVERAGE_X2	,906	1,103
	AKTIVITAS_X3	,604	1,657
	PROFITABILITAS_X4	,519	1,928
	PERTUMBUHAN_X5	,771	1,298
	NILAI PERUSAHAAN_X6	,494	2,023

a. Dependent Variable: PENGHINDARAN PAJAK\_Y

Sumber: Output SPSS, 2024

Berdasarkan hasil pengujian yang ditampilkan pada tabel 4.4 dapat dilihat bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi, dikarenakan variabel independen (likuiditas, leverage, aktivitas, profitabilitas, pertumbuhan, dan nilai perusahaan) menunjukkan angka tolerance diatas 0,1 dan angka VIF dibawah 10,00. Nilai tolerance terbesar adalah 0,906 (leverage) dan terkecil adalah 0,494 (nilai perusahaan) yang artinya nilai tersebut lebih besar dari 0,10. Sedangkan nilai VIF terbesar adalah 2,023 (nilai perusahaan) dan terkecil adalah 1,103 (leverage) yang artinya nilai tersebut lebih kecil dari 10,00. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang ada tidak terdapat masalah multikolinearitas atau dengan kata lain tidak ditemukan adanya korelasi antar variabel independen.

#### d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan sebagai pengujian apakah terdapat korelasi antara periode t dengan periode t-1 (sebelumnya) terhadap model regresi linier.

Penelitian ini menggunakan rumus yang bisa berguna mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi, dengan menggunakan uji Durbin-Watson. Hasil uji autokorelasi tersebut sebagai berikut:

Tabel 4.5  
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,716 <sup>a</sup>	,513	,458	,31562	1,326

Sumber: Output SPSS, 2024

Berdasarkan tabel 4.5 yang menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW) dapat dilihat bahwa nilai *Durbin-Watson* (DW) sebesar 1,326. Nilai dL dan dU untuk total sampel (N) sebanyak 60 dan k=6 (k adalah total variabel independen) dengan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) sebesar 5% yaitu masing-masing sebesar 1,3719 dan 1,8082 (*hasil tersebut terletak pada tabel Durbin-Watson*). Maka melihat syarat bebas dari autokorelasi yaitu nilai ( $dU > DW$ ) dan ( $DW < 4 - dU$ ) terpenuhi yaitu ( $1,8082 > 1,326$ ) dan ( $1,326 < 4 - 1,8082$ ). Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak terjadi autokorelasi antara suatu periode dengan periode sebelumnya.

### 3. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier ini digunakan untuk mengetahui petunjuk atau pengaruh hubungan antara variabel independen (likuiditas, leverage, aktivitas, profitabilitas, pertumbuhan, dan nilai perusahaan) dengan variabel dependen (penghindaran pajak), apakah masing-masing variabel berhubungan positif atau negatif, serta

untuk memprediksi nilai variabel dependen apabila nilai variabel independen menemukan kenaikan atau penurunan (Ghozali, 2016:93). Hasil pengujian tersebut sebagai berikut:

Tabel 4.6  
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

		Coefficients <sup>a</sup>					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
		B	Std. Error	Beta			
Sumber: Data diolah Output SPSS, 2024	1	(Constant)	-1,933	,377		-5,126	,000
		LIKUIDITAS_X1	-,064	,036	-,182	-1,775	,082
		LEVERAGE_X2	,165	,037	,450	4,470	,000
		AKTIVITAS_X3	,081	,093	,108	,872	,387
		PROFITABILITAS_X4	-,288	,058	-,659	-4,956	,000
		PERTUMBUHAN_X5	,000	,171	,000	-,001	,999
		NILAI PERUSAHAAN_X6	,134	,082	,222	1,625	,110

a. Dependent Variable: PENGHINDARAN PAJAK\_Y

Berdasarkan tabel 4.6 untuk membentuk persamaan regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel *Unstandardized Coefficients* kolom  $\beta$  (beta) yaitu sebesar -1,933 atau 1,933 untuk nilai konstanta, sebesar -0,064 untuk nilai likuiditas, sebesar 0,165 untuk nilai leverage, sebesar 0,081 untuk nilai aktivitas, sebesar -0,288 untuk nilai profitabilitas, sebesar 0,000 untuk nilai pertumbuhan, dan sebesar 0,134 untuk nilai perusahaan. Maka dari nilai tersebut dapat dibentuk persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$ETR = 1,933 - 0,064X_1 + 0,165X_2 + 0,081X_3 - 0,288X_4 + 0,000X_5 + 0,134X_6 + e$$

Dari persamaan regresi linier berganda tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Penghindaran pajak diproksikan dengan menggunakan nilai ETR. Penghindaran pajak dengan ETR memiliki hubungan berbanding terbalik (negatif). Artinya peningkatan ETR menggambarkan terjadinya penurunan

penghindaran pajak. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan nilai konstanta ETR sebesar -1,933 atau 1,933 menunjukkan bahwa, jika semua variabel independen (likuiditas, leverage, aktivitas, profitabilitas, pertumbuhan, dan nilai perusahaan) sama dengan nol, maka nilai variabel dependen (penghindaran pajak) adalah sebesar -1,933 atau cenderung lebih rendah dari nol.

- 2) Nilai koefisien regresi pada likuiditas sebesar -0,064 menunjukkan dampak perubahan satu satuan pada likuiditas terhadap praktik penghindaran pajak. Artinya, apabila nilai likuiditas memiliki kenaikan sebesar 1 satuan dan variabel independen yang dijalankan lainnya tetap atau konstan, maka praktik penghindaran pajak akan berkurang sebesar 0,064, begitupun sebaliknya, jika likuiditas menurun, praktik penghindaran pajak akan meningkat sebesar jumlah yang sama.
- 3) Nilai koefisien regresi pada leverage sebesar 0,165 menunjukkan dampak perubahan satu satuan pada leverage terhadap praktik penghindaran pajak. Artinya, jika nilai leverage mengalami kenaikan sebesar 0,165 dan variabel independen lainnya tetap atau konstan, maka praktik penghindaran pajak akan mengalami kenaikan sebesar 0,165 begitupun sebaliknya jika leverage naik, praktik penghindaran pajak akan menurun sebesar jumlah yang sama.
- 4) Nilai koefisien regresi pada aktivitas sebesar 0,081 menunjukkan dampak perubahan satu satuan pada aktivitas terhadap praktik penghindaran pajak. Artinya, jika nilai aktivitas mengalami kenaikan sebesar 0,081 dan variabel independen lainnya tetap atau konstan, maka praktik penghindaran pajak akan mengalami kenaikan sebesar 0,081, begitupun sebaliknya jika aktivitas naik, praktik penghindaran pajak akan menurun sebesar jumlah yang sama.

- 5) Nilai koefisien regresi pada profitabilitas sebesar  $-0,288$  menunjukkan dampak perubahan satu satuan pada profitabilitas terhadap praktik penghindaran pajak. Artinya, jika nilai profitabilitas mengalami kenaikan sebesar  $-0,288$  dan variabel independen lainnya tetap atau konstan, maka praktik penghindaran pajak akan mengalami penurunan sebesar  $0,288$ , begitupun sebaliknya jika profitabilitas menurun, praktik penghindaran pajak akan meningkat sebesar jumlah yang sama.
- 6) Nilai koefisien regresi pada pertumbuhan sebesar  $0,000$  menunjukkan dampak perubahan satu satuan pada pertumbuhan terhadap praktik penghindaran pajak. Artinya, jika nilai pertumbuhan mengalami kenaikan sebesar  $0,000$  dan variabel independen lainnya tetap atau konstan, maka praktik penghindaran pajak akan mengalami penurunan sebesar  $0,000$ , begitupun sebaliknya jika pertumbuhan menurun, praktik penghindaran pajak akan meningkat sebesar jumlah yang sama.
- 7) Nilai koefisien regresi pada nilai perusahaan sebesar  $0,134$  menunjukkan dampak perubahan satu satuan pada nilai perusahaan terhadap praktik penghindaran pajak. Artinya, jika nilai perusahaan mengalami kenaikan sebesar  $0,134$  dan variabel independen lainnya tetap atau konstan, maka praktik penghindaran pajak akan mengalami kenaikan sebesar  $0,134$ , begitupun sebaliknya, jika nilai perusahaan naik, praktik penghindaran pajak akan menurun sebesar jumlah yang sama.

#### **4. Uji Hipotesis**

##### **a. Uji Kelayakan Model (Uji F)**

Uji kelayakan model (uji F) bertujuan untuk menunjukkan seberapa besar pengaruh independent variable (likuiditas, leverage, aktivitas,

profitabilitas, pertumbuhan, dan nilai perusahaan) terhadap dependent variable (penghindaran pajak) secara simultan (bersama-sama atau bersamaan). Hipotesis akan diuji dengan menggunakan taraf signifikan 5% atau 0,05 (Ghozali, 2016:99). Berikut adalah kriteria untuk menerima atau menolak hipotesis berdasarkan penilaian probabilitas (p):

Tabel 4.7  
 Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)  
 (Goodness of fit models)

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Sumber: Data	1 Regression	5,566	6	,928	9,312	,000 <sup>b</sup>
	Residual	5,280	53	,100		
	Total	10,845	59			

diolah Output SPSS, 2024

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar  $0,000 < 0,05$  (taraf signifikansi) dengan nilai F hitung pada penelitian ini sebesar 9,312 dan nilai Ftabel (5,54) = 3,749 maka nilai F hitung  $9,312 > F$  tabel 3,749. Hal ini menunjukkan bahwa likuiditas, leverage, aktivitas, profitabilitas, pertumbuhan, dan nilai perusahaan berpengaruh secara bersama-sama (secara simultan) terhadap penghindaran pajak. Maka oleh karena itu dapat dikatakan bahwa penelitian ini fit atau penelitian ini baik dalam artian layak untuk diuji.

**b. Uji Parsial (Uji t)**

Uji t digunakan untuk menguji seberapa besar pengaruh likuiditas, leverage, aktivitas, profitabilitas, pertumbuhan, dan nilai perusahaan secara parsial terhadap penghindaran pajak. Hipotesis akan diuji dengan menggunakan taraf signifikan 5% atau ( $\alpha = 0,05$ ) (Ghozali, 2016:99). Hasil pengujian tersebut sebagai berikut:

Tabel 4.8  
Hasil Uji Parsial (Uji t)

Sumber:  
Output SPSS,  
2024

Model		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1,933	,377		-5,126	,000
	LIKUIDITAS_X1	-,064	,036	-,182	-1,775	,082
	LEVERAGE_X2	,165	,037	,450	4,470	,000
	AKTIVITAS_X3	,081	,093	,108	,872	,387
	PROFITABILITAS_X4	-,288	,058	-,659	-4,956	,000
	PERTUMBUHAN_X5	,000	,171	,000	-,001	,999
	NILAI PERUSAHAAN_X6	,134	,082	,222	1,625	,110

a. Dependent Variable: PENGHINDARAN PAJAK\_Y

Berdasarkan data pada tabel 4.8 diperoleh hasil uji t dengan disimpulkan

bahwa pengaruh masing-masing variabel independen

(likuiditas, leverage, aktivitas, profitabilitas, pertumbuhan, dan nilai perusahaan) secara parsial terhadap variabel dependen (penghindaran pajak) sebagai berikut:

- 1) Likuiditas memiliki nilai signifikan sebesar  $0,082 > 0,05$  (taraf signifikan) menunjukkan bahwa p-value (nilai probabilitas) dari likuiditas lebih besar dari taraf signifikansinya. Dengan nilai t hitung sebesar  $-1,775 < t$  tabel 2,001 dan mempunyai nilai  $\beta$  (koefisien regresi) sebesar -0,064 bahwa setiap kenaikan satu satuan dalam likuiditas akan mengurangi praktik penghindaran pajak sebesar 0,064, dan arah negatif menunjukkan hubungan terbalik antara likuiditas dan penghindaran pajak. Artinya, jika likuiditas semakin naik, praktik penghindaran pajaknya cenderung menurun. Hal ini menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh secara parsial terhadap penghindaran pajak. Dengan kata lain tidak memiliki cukup bukti untuk menolak  $H_0$ , sehingga tidak dapat menyimpulkan adanya pengaruh yang signifikan antara likuiditas terhadap penghindaran pajak. Dengan demikian,

maka hipotesis ke-1 (H1) yang menyatakan bahwa diduga likuiditas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak ditolak.

- 2) Leverage memiliki nilai signifikan sebesar  $0,000 < 0,05$  (taraf signifikan) menunjukkan bahwa p-value (nilai probabilitas) dari leverage lebih kecil dari taraf signifikansinya. Dengan nilai t hitung sebesar  $4,470 > t$  tabel 2,001 dan mempunyai nilai  $\beta$  (koefisien regresi) sebesar 0,165 bahwa setiap kenaikan satu satuan dalam leverage akan mengurangi praktik penghindaran pajak sebesar 0,165, dan arah positif menunjukkan hubungan searah antara leverage dan penghindaran pajak. Artinya jika leverage meningkat, praktik penghindaran pajak juga cenderung meningkat (dan sebaliknya). Hal ini menunjukkan bahwa leverage berpengaruh positif secara signifikan terhadap penghindaran pajak. Namun, hal ini menyimpulkan menolak hipotesis ke-2 (H2) yang menyatakan bahwa diduga leverage berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.
- 3) Aktivitas memiliki nilai signifikan sebesar  $0,387 > 0,05$  (taraf signifikan) menunjukkan bahwa p-value (nilai probabilitas) dari aktivitas lebih besar dari taraf signifikansinya. Dengan nilai t hitung sebesar  $0,872 < t$  tabel 2,001 dan mempunyai nilai  $\beta$  (koefisien regresi) sebesar 0,081 bahwa setiap kenaikan satu satuan dalam aktivitas akan mengurangi praktik penghindaran pajak sebesar 0,081, dan arah positif menunjukkan hubungan searah antara aktivitas dan penghindaran pajak. Artinya jika aktivitas meningkat, praktik penghindaran pajak juga cenderung meningkat (dan sebaliknya). Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penghindaran pajak. Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian tersebut

maka hipotesis ke-3 (H3) yang menyatakan bahwa aktivitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak ditolak.

- 4) Profitabilitas memiliki nilai signifikan sebesar  $0,000 < 0,05$  (taraf signifikan) menunjukkan bahwa p-value (nilai probabilitas) dari profitabilitas lebih besar dari taraf signifikansinya. Dengan nilai t hitung sebesar  $-4,956 > t$  tabel 2,001 dan mempunyai nilai  $\beta$  (koefisien regresi) sebesar  $-0,288$  bahwa setiap kenaikan satu satuan dalam profitabilitas akan mengurangi praktik penghindaran pajak sebesar 0,288, dan arah positif menunjukkan hubungan terbalik antara profitabilitas dan penghindaran pajak. Artinya, jika profitabilitas semakin naik, praktik penghindaran pajaknya cenderung menurun. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Namun, hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian tersebut menolak hipotesis ke-4 (H4) yang menyatakan bahwa diduga profitabilitas berpengaruh secara positif terhadap penghindaran pajak.
- 5) Pertumbuhan memiliki nilai signifikan sebesar  $0,999 > 0,05$  (taraf signifikan) menunjukkan bahwa p-value (nilai probabilitas) dari pertumbuhan lebih besar dari taraf signifikansinya. Dengan nilai t hitung sebesar  $-0,001 < t$  tabel 2,001 dan mempunyai nilai  $\beta$  (koefisien regresi) sebesar  $-0,007$  bahwa setiap kenaikan satu satuan dalam pertumbuhan akan mengurangi praktik penghindaran pajak sebesar 0,000, dan arah negatif menunjukkan hubungan terbalik antara pertumbuhan dan penghindaran pajak. Artinya, jika pertumbuhan semakin naik, praktik penghindaran pajaknya cenderung menurun. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Dengan demikian, maka

hipotesis ke-5 (H5) yang menyatakan bahwa diduga pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak ditolak.

- 6) Nilai perusahaan memiliki nilai signifikan sebesar  $0,110 > 0,05$  (taraf signifikan) menunjukkan bahwa p-value (nilai probabilitas) dari pertumbuhan lebih besar dari taraf signifikansinya. Dengan nilai t hitung  $1,625 < t$  tabel  $2,001$  dan mempunyai nilai  $\beta$  (koefisien regresi) sebesar  $0,134$  bahwa setiap kenaikan satu satuan dalam nilai perusahaan akan mengurangi praktik penghindaran pajak sebesar  $0,134$  satuan, dan arah positif menunjukkan hubungan terbalik antara nilai perusahaan dan penghindaran pajak. Artinya, jika nilai perusahaan semakin naik, praktik penghindaran pajaknya cenderung menurun. Hal ini menunjukkan bahwa nilai perusahaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Dengan demikian, maka hipotesis ke-6 (H6) yang menyatakan bahwa diduga nilai perusahaan berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak ditolak.

**c. Uji Koefisien Determinan (R<sup>2</sup>)**

Uji Koefisien Determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh likuiditas, leverage, aktivitas, profitabilitas, pertumbuhan, dan nilai perusahaan dapat mempengaruhi terhadap penghindaran pajak. Hipotesis akan diuji dengan menggunakan taraf sig. F dalam analisis regresi sedangkan nilai koefisien determinasi yaitu antara angka (0) atau angka (1). Hasil pengujian tersebut sebagai berikut:

Tabel 4.9  
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,716 <sup>a</sup>	,513	,458	,31562	1,326

Sumber: Output SPSS, 2024

Berdasarkan tabel 4.9 dapat dilihat bahwa nilai Adj. R Square sebesar 0,458 menunjukkan bahwa 45,8% penghindaran pajak dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu likuiditas, leverage, aktivitas, profitabilitas, pertumbuhan, dan nilai perusahaan. Sementara sisanya yaitu 54,2% dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel lain diluar model regresi.

### C. Pembahasan

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan baik secara parsial maupun secara simultan tentang pengaruh likuiditas, leverage, aktivitas, profitabilitas, pertumbuhan, dan nilai perusahaan terhadap penghindaran pajak dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Pengaruh likuiditas terhadap penghindaran pajak

Hasil pengujian menunjukkan bahwa likuiditas yang diukur dengan menggunakan indikator *current ratio* (rasio lancar) tidak berpengaruh terhadap praktik penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan pertambangan dalam periode 2019-2023 atau dengan kata lain hipotesis ke-1 (H1) yang menyatakan bahwa diduga likuiditas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak ditolak.

Hal tersebut mengartikan bahwa penyebab likuiditas tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak disebabkan likuiditas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya dengan cepat seperti membayar utang atau biaya operasional perusahaan. Meskipun likuiditas penting dalam mengelola keuangan perusahaan, hasil pengujian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara tingkat likuiditas dan praktik penghindaran pajak

pada perusahaan pertambangan dikarenakan alasan seperti aset yang berbasis sumber daya alam yang kompleks dan faktor lain bisa berupa regulasi pajak, kebijakan perusahaan dan lingkungan bisnis lebih banyak dalam memengaruhi praktik penghindaran pajak dibandingkan dengan tingkat likuiditas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Urrahmah & Mukti, 2021) yang menunjukkan tidak adanya pengaruh likuiditas terhadap penghindaran pajak.

## 2. Pengaruh leverage terhadap penghindaran pajak

Hasil pengujian menunjukkan bahwa leverage yang diukur dengan menggunakan indikator *Debt to Equity ratio* (DER) berpengaruh secara positif terhadap praktik penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan pertambangan dalam periode 2019-2023 atau dengan kata lain hipotesis ke-2 (H2) yang menyatakan bahwa diduga leverage berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak ditolak.

Hal tersebut mengartikan bahwa penyebab leverage dapat berpengaruh terhadap penghindaran pajak, karena leverage (rasio utang) memengaruhi struktur keuangan perusahaan atau kinerja keuangan perusahaan. Semakin tinggi nilai leverage, semakin baik kinerja keuangan perusahaan. Hal ini karena perusahaan menggunakan dana eksternal (utang) untuk meningkatkan profitabilitasnya. Selain itu, kepemilikan investor mendorong pengawasan yang lebih optimal terhadap manajemen perusahaan dan kinerja perusahaan. Hal tersebut salah satu penyebab leverage dapat memengaruhi praktik penghindaran pajak pada perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ardianti, 2019) yang menunjukkan adanya pengaruh leverage terhadap penghindaran pajak.

Sedangkan penyebab aktivitas berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak karena rasio leverage mengukur penggunaan utang oleh perusahaan untuk

membiayai aset yang dimilikinya. Tujuan perusahaan menggunakan leverage untuk melihat seberapa besar modal utang yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan. Namun, perusahaan yang operasionalnya banyak dibiayai oleh utang cenderung melakukan lebih sedikit penghindaran pajak, dikarenakan perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi memiliki beban bunga yang signifikan. Beban bunga inilah yang dapat dikurangkan dari pendapatan sebelum perhitungan kena pajak yang dapat mengurangi kewajiban pajak. Jadi semakin tinggi leverage maka semakin rendah penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurhidayah et al., 2021) yang menyatakan bahwa leverage berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.

### 3. Pengaruh aktivitas terhadap penghindaran pajak

Hasil pengujian menunjukkan bahwa aktivitas yang diukur dengan menggunakan indikator *total asset turnover* tidak berpengaruh terhadap praktik penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan pertambangan dalam periode 2019-2023 atau dengan kata lain hipotesis ke-3 (H3) yang menyatakan bahwa diduga aktivitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak ditolak.

Hal tersebut mengartikan bahwa penyebab aktivitas tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak karena rasio aktivitas hanya berfokus pada aktivitas operasional perusahaan, karena rasio aktivitas digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dalam memanfaatkan aset operasionalnya. Rasio aktivitas tidak berpengaruh secara signifikan dalam memengaruhi keputusan perusahaan dalam mengelola pajak. Perusahaan bisa lebih berfokus pada faktor lain seperti struktur modal atau kebijakan perpajakan, daripada aktivitas operasional dalam mengelola kewajiban pajak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Firmansyah & Bahri, 2022) yang menunjukkan tidak adanya pengaruh rasio

aktivitas terhadap penghindaran pajak karena semakin besar jumlah aset tetap yang dimiliki perusahaan maka akan semakin besar pula beban penyusutan sehingga jumlah penghasilan kena pajak dan ETRnya semakin kecil.

#### 4. Pengaruh profitabilitas terhadap penghindaran pajak

Hasil pengujian menunjukkan bahwa profitabilitas yang diukur dengan menggunakan indikator *Return on Asset* (ROA) tidak dapat berpengaruh terhadap praktik penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan pertambangan dalam periode 2019-2023 atau dengan kata lain hipotesis ke-4 (H4) yang menyatakan bahwa diduga profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak ditolak.

Hal tersebut mengartikan bahwa penyebab profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak karena rasio profitabilitas mengukur seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya. Dalam hal praktik penghindaran pajak, perusahaan yang lebih profitabel atau perusahaan yang memiliki keuntungan yang tinggi memiliki insentif untuk mengelola kewajiban pajak dengan bijaksana, seperti menggunakan sumber dayanya untuk memanfaatkan insentif pajak dan kelonggaran pajak lainnya. Selain itu, perusahaan yang menghasilkan laba lebih tinggi dapat memanfaatkan beban pajak dan cenderung menghindari praktik penghindaran pajak, seperti pengurangan pajak atas bunga hutang atau amortisasi aset untuk mengurangi penghasilan kena pajak. Namun, hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Stawati, 2020) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

#### 5. Pengaruh pertumbuhan terhadap penghindaran pajak

Hasil pengujian menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan (*sales growth*) yang diukur dengan menggunakan indikator *sales growth* tidak berpengaruh secara parsial terhadap praktik penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan pertambangan dalam periode 2019-2023 atau dengan kata lain hipotesis ke-5 (H5) yang menyatakan bahwa diduga pertumbuhan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak ditolak.

Hal tersebut mengartikan bahwa penyebab pertumbuhan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak dikarenakan rasio pertumbuhan hanya berfokus pada aktivitas operasional perusahaan, karena rasio pertumbuhan digunakan untuk mengukur seberapa cepat perusahaan mengalami pertumbuhan pendapatan dari penjualan. Meskipun pertumbuhan penjualan penting, hasil penelitian menunjukkan variabel ini tidak secara signifikan memengaruhi praktik penghindaran pajak pada perusahaan pertambangan. Hal tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang lebih kompleks, seperti adanya regulasi perpajakan, kebijakan internal perusahaan, dan faktor eksternal lain termasuk lingkungan bisnis. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putri et al., 2021) yang menunjukkan tidak adanya pengaruh rasio pertumbuhan terhadap penghindaran pajak.

#### 6. Pengaruh nilai perusahaan terhadap penghindaran pajak

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai perusahaan yang diukur dengan menggunakan indikator *Tobins' Q* tidak berpengaruh secara parsial terhadap praktik penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan pertambangan dalam periode

2019-2023 atau dengan kata lain hipotesis ke-6 (H6) yang menyatakan bahwa diduga nilai perusahaan berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak ditolak.

Hal tersebut mengartikan bahwa penyebab nilai perusahaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak karena nilai perusahaan mencerminkan ekspektasi pasar terhadap kinerja dan prospek masa depan perusahaan. Meskipun nilai perusahaan suatu hal yang penting, akan tetapi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ini tidak secara signifikan memengaruhi praktik penghindaran pajak pada perusahaan pertambangan. Hal tersebut didukung dengan berbagai faktor, termasuk kondisi lingkungan suatu perusahaan, negara atau geografis, adanya regulasi perpajakan, dan kebijakan internal perusahaan yang menjadikan praktik penghindaran pajak semakin kecil dilakukan oleh perusahaan sektor tambang. Selain itu, banyak faktor lain yang dapat digunakan oleh perusahaan pertambangan terkait dengan penghindaran pajak dan rasio nilai perusahaan (Tobin's Q) juga bukan faktor utama masih banyak rasio lain yang dapat digunakan untuk mengukur adanya praktik penghindaran pajak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putri & Nurdin, 2023) yang menunjukkan tidak adanya pengaruh nilai perusahaan terhadap penghindaran pajak.

7. Penolakan semua hipotesis (tidak ada hipotesis yang diterima) yang diajukan dalam penelitian ini disebabkan oleh beberapa faktor. Berikut beberapa penyebabnya:
  - 1) Ukuran sampel dalam penelitian ini terlalu kecil, maka kekuatan statistik untuk mendeteksi perbedaan rendah. Dalam hal ini, penolakan hipotesis dapat disebabkan oleh ketidakmampuan mengidentifikasi efek yang sebenarnya ada.

- 2) Variabilitas data dalam penelitian ini yang tinggi, maka efek sebenarnya ada tetapi mungkin sulit untuk diidentifikasi. Variabilitas ini dapat mempengaruhi hasil uji statistik dan menyebabkan penolakan hipotesis.
- 3) Keterbatasan model statistik yang digunakan dalam penelitian ini mungkin tidak memperhitungkan semua faktor yang relevan. Variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model dapat mempengaruhi hasil dan menyebabkan penolakan hipotesis.
- 4) Ketidakcocokan model dengan data yang ada. Misalnya, regresi linier mungkin tidak sesuai jika hubungan antara variabel tidak linier
- 5) Ketidakakuratan pengukuran data yang digunakan dalam penelitian ini, misalnya kesalahan pengukuran, maka hasil analisis dapat terpengaruh dan menyebabkan penolakan hipotesis.
- 6) Kemungkinan kesalahan tipe II, penolakan hipotesis dapat terjadi karena kesalahan tipe II, yaitu gagal menolak  $H_0$  ketika sebenarnya  $H_1$  benar. Hal ini terjadi ketika ukuran sampel terlalu kecil atau efek yang diuji terlalu kecil.
- 7) Keterbatasan data yang digunakan dalam penelitian ini karena menggunakan data historis dan tidak memperhitungkan perubahan yang terjadi seiring waktu.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan di bab sebelumnya, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023. Hal tersebut dikarenakan seperti aset pada perusahaan pertambangan berbasis sumber daya alam yang kompleks dan bersifat tidak likuid. Faktor lain karena memiliki keterbatasan keuangan, regulasi pajak, kebijakan perusahaan dan lingkungan bisnis lebih banyak dalam memengaruhi praktik penghindaran pajak dibandingkan dengan tingkat likuiditas perusahaan. Dalam teori agensi, perusahaan dengan likuiditas tinggi dapat bertindak agresif terhadap penghindaran pajak. Karena perusahaan dapat memanfaatkan laba ditahan yang dimiliki untuk operasi perusahaan, sehingga laba kena pajak perusahaan rendah dan biaya pajak yang harus dibayar juga berkurang.
2. Leverage berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023. Hal tersebut dikarenakan perusahaan dengan jumlah utang yang lebih banyak cenderung memiliki beban bunga yang tinggi yang akan berdampak pada laba perusahaan. Menyebabkan perusahaan akan melakukan segala hal untuk meminimalkan beban pajak yang tinggi milik perusahaan dengan melakukan penghematan pajak yaitu penghindaran pajak. Dalam teori agensi, manajemen perusahaan berupaya mengurangi beban pajak agar laba perusahaan dapat digunakan secara maksimal untuk kesejahteraan pemilik kompensasi manajer atau pihak agen.

3. Aktivitas tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023. Hal tersebut dikarenakan perusahaan cenderung lebih fokus pada faktor lain seperti struktur modal atau pada operasional perusahaan. Pada perusahaan pertambangan sering melakukan investasi jangka panjang dalam eksplorasi, pengembangan, dan infrastruktur dan hanya berfokus pada memprioritaskan memastikan kelangsungan operasional dan pembayaran utang, bukan mengoptimalkan pada penghindaran pajak. Serta perusahaan pertambangan cenderung tunduk pada regulasi perpajakan yang ketat, dan membatasi opsi penghindaran pajak yang agresif. Dalam teori agensi, hubungan antara aktivitas perusahaan terhadap penghindaran pajak dapat dilihat dari perspektif konflik kepentingan antara pemilik (prinsipal) dan manajemen perusahaan (agen). Konflik kepentingan dalam hal ini karena pemisahan antara kepemilikan dengan pengendalian perusahaan.
4. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023. Hal tersebut dikarenakan semakin meningkatnya profitabilitas perusahaan, maka kewajiban pada sektor perpajakannya juga akan meningkat, hal tersebut yang mendorong perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Dalam teori agensi, hubungan antara profitabilitas dan penghindaran pajak dapat dilihat dari perspektif konflik kepentingan antara pemilik dan manajemen perusahaan. Dengan adanya profitabilitas yang besar, maka perusahaan yang besar akan memperoleh laba yang besar tanpa menjalankan efisiensi pajak.
5. Pertumbuhan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023. Hal tersebut dikarenakan, apabila tinggi volume penjualan, maka laba yang dihasilkan pun akan semakin

banyak, maka perusahaan akan lebih baik dalam hal perencanaan pajak yang menyebabkan kemungkinan perusahaan menerapkan metode penghindaran pajak akan menjadi kecil. Dalam teori agensi, hubungan antara pertumbuhan penjualan dan penghindaran pajak dapat dilihat dari perspetif konflik kepentingan antara pemungut pajak (fiskus) dan manajemen perusahaan. Konflik kepentingan dalam hal ini, fiskus menginginkan pemasukan dari emungutan pajak, sementara manajemen perusahaan beruaya mengoptimalkan laba dengan mengurangi beban pajak. Dalam hal ini, teori agensi memperlihatkan adanya ketegangan antara pemungut pajak dan manajemen perusahaan.

6. Nilai Perusahaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023. Artinya, semakin tinggi nilai perusahaan maka tingkat penghindaran pajak akan menurun. Hal ini dikarenakan pihak manajemen menyadari risiko yang ditimbulkan oleh tindakan penghindaran pajak yang nantinya akan berpengaruh terhadap perspektif investor maupun calon investor. Dalam teori agensi, hubungan antara nilai perusahaan dengan penghindaran pajak dapat dilihat dari perspektif konflik kepentingan antara pemilik sebagai prinsipal dan manajemen perusahaan sebagai agen. Perusahaaan melakukan tindakan memanfaatkan celah perpajakan untuk mengoptimalkan kepentingan mereka.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diungkapkan dalam pembahasan dan kesimpulan, saran yang dapat dipertimbangkan sebagai berikut:

1. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan untuk menambah sampel dengan menggunakan seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga dapat memberi perbedaan terhadap variabel yang telah dilakukan dalam penelitian

yang berbeda dan dapat menambahkan variabel-variabel lain yang dapat mendeteksi adanya aktivitas penghindaran pajak sehingga kemampuan hasil penelitian semakin baik, selanjutnya agar tidak terpaku dengan keenam variabel independen yang terdapat pada penelitian ini, karena terdapat pengaruh negatif dari salah satu variabel independen terhadap penghindaran pajak. Selain itu bisa menambah data penelitian dan tahun penelitian.

2. Salah satu cara agar likuiditas dapat berpengaruh terhadap penghindaran pajak salah satunya dengan perusahaan pertambangan yang memiliki likuiditas yang tinggi, maka kecenderungan memiliki lebih banyak opsi keuangan untuk mengelola risiko, salah satunya risiko dalam melakukan penghematan pajak. Dengan likuiditas yang cukup perusahaan dapat memilih strategi pajak yang lebih efisien dan mengurangi risiko pajak yang berlebihan.
3. Perusahaan dapat memanfaatkan bunga yang dibayarkan atas utang untuk mengurangi pendapatan sebelum perhitungan pajak dikarenakan semakin tinggi bunga yang dibayarkan, maka semakin besar pengurangan pajaknya, hal tersebut bisa menjadi cara agar leverage tetap dapat berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
4. perusahaan yang memiliki rasio pergantian aset (asset turnover) yang tinggi dapat menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi dengan efisien, sehingga dapat mengurangi laba kena pajak dan dapat mengurangi pajak yang harus dibayar. Hal tersebut salah satu cara agar rasio aktivitas dapat berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
5. Profitabilitas dapat berpengaruh terhadap penghindaran pajak salah satunya dengan melakukan penghematan pajak. Dikarenakan perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung membayar lebih banyak pajak. Namun, dengan

manajemen yang baik, perusahaan dapat mengoptimalkan pengurangan pajak melalui pengelolaan beban dan penghasilan.

6. Rasio pertumbuhan perusahaan agar dapat memengaruhi penghindaran pajak salah satunya dengan perusahaan yang mengalami pertumbuhan pendapatan cenderung memiliki lebih banyak opsi untuk mengelola pajaknya. Pendapatan yang tinggi dapat mengurangi beban pajak relatif terhadap total pendapatan, sehingga dapat mengurangi kewajiban pajaknya.
7. Nilai perusahaan dapat berpengaruh terhadap penghindaran pajak salah satunya ketika manajemen perusahaan berhasil mengelola kewajiban perpajakan dengan baik, calon investor cenderung melihatnya sebagai tindakan yang menguntungkan. Hal ini dapat terjadi karena praktik penghindaran pajak dapat meningkatkan laba bersih perusahaan yang dapat meningkatkan nilai suatu perusahaan.